

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil temuan penelitian dan analisis data lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama berurutan mengenai : (1) konsep pengembangan kurikulum *fullday school* dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, (2) implementasi pengembangan kurikulum *fullday school* dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, (3) implikasi pengembangan kurikulum *fullday school* dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

A. Konsep Pengembangan Kurikulum *Fullday School* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua lokasi di SD Islam Bayanul Azhar dan SD Islam Al-Azhaar, Kaitannya dengan konsep pengembangan kurikulum, SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol dan SD Islam Al - Azhaar Kedungwaru Tulungagung mempunyai kurikulum yang semuanya disesuaikan sesuai dengan kemampuan pihak sekolah. Adanya konsep pengembangan yang dilakukan oleh kedua lokasi ini adalah dalam rangka untuk memantapkan keberhasilan dalam pengembangan yang pada akhirnya akan membawa dampak yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Peter yaitu :

*Curriculum development is seen here as the process for making programmatic decisions and for revising the products of those decisions on the basis of continuous and subsequent evaluation*¹

¹ Peter F. Olivia, *Developing the Curriculum*, (Canada: Simultaneously, 1982), 155

Bahwa pengembangan kurikulum dilihat di sini sebagai proses untuk membuat keputusan program dan untuk merevisi produk dari keputusan tersebut atas dasar evaluasi Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.

SD Islam Bayanul Azhar ini mengintegrasikan beberapa kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional, Kurikulum *International Class Program* (ICP) yang bekerja sama dengan Universitas Brawijaya Malang, Kurikulum LP Ma'arif NU, serta Kurikulum sekolah sendiri yang dipadu secara sistematis yang disajikan dalam *Fullday School*. Sedangkan SD Islam Al- Azhaar Kedungwaru juga mempunyai kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah yaitu kurikulum, Nasional, Kurikulum AIS (*Al Azhaar International System*) dan kurikulum Khas Al-Azhaar. Dari hasil data diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep yang dilakukan di dua lokasi tersebut adalah konsep Gabungan antara yang dikembangkan (*The Interrelationship Among Areas Of Development*) sebagaimana yang diungkapkan Taba yaitu:

The fact that different dimensions of growth are Interrelated is as important as the facts about the sequence of development. Knowledge about these relationship has been less clearly applied

to curriculum planning than one would expect, largely because research has been specializ in sparate areas of development.

Maksudnya adalah ada integrasi antara kurikulum diknas dan kurikulum khas masing-masing sekolah yang mana dengan adanya gabungan kedua kurikulum memberikan porsi pendidikan umum dan agama secara seimbang.

Kurikulum sendiri merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara yaitu pancasila, UUD 1945, yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupannya suatu negara banyak, ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakaanya.²

Konsep kurikulum yang tidak hanya merupakan sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah pengaturan materi/*content* pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi satu model konsep kurikulum yang utuh dan memiliki desain yang lengkap.

Menurut Audrey dan Howard dalam buku Agus mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah “*the planing of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*”. Artinya pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa

² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2011),
1

peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan perubahan itu terjadi pada diri peserta didik.³

Sekolah harus mampu mengkonsep sekolah dan pemberhatian dengan betul apa yang perlu dikembangkan dan sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan untuk lebih kreatif dan lebih bermanfaat bagi seluruh elemen yang terkait. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dirjen kemendiknas. “Sekolah tidak dilarang untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dalam kaitan ini, sekolah seharusnya lebih kreatif mengembangkan kurikulum yang bermanfaat bagi peserta didik, tanpa harus menunggu petunjuk dari pemerintah, hanya saja mengembangan itu harus tepat berdasarkan pada desain kurikulum Pendidikan Nasional”.⁴

Karakteristik berikutnya adalah jam belajar yang digunakan di *fullday school* lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif dan dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan medapat porsi lebih besar. Selain teori, anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek di lapangan.

Selanjutnya kedua sekolah tersebut mempersiapkan pengembangan kurikulum secara matang dimulai dari mempersiapkan tenaga pendidik dengan kualifikasi minimal S-1. Hal tersebut berkaitan dalam rangka

³Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta,2013), 116

⁴Dirjen Kemendiknas, *Dalam Pembukaan Seminar Nasional ,Inovasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hall Shangrilla Hotel. Detik.com diakses 10 Januari 2016 pukul 18.55

mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul untuk mendidik siswa siswi menjadi siswa yang berprestasi karena kualitas sebagai tolak ukur untuk mengetahui maju mundurnya sekolah/madrasah. Kunci keberhasilan sekolah yang menerapkan *fullday school* ini sebenarnya terletak pada kemampuan sumber daya manusia dalam mengejawantahkan konsep-konsep ideal yang tertuang dalam kurikulum. Hal tersebut dapat ditarik benang merah persiapan mulai dari tenaga pendidik yang profesional menunjukkan dari konsep *The Concept Of Readiness And Of Pacing* sesuai dengan pendapat Taba yakni:

*It also encouraged curriculum makers and teachers to! consider the prevailing limitations in such intellectual actors as the grasp of concepts in arranging and presenting subject matter.*⁵

Sekolah menjadi faktor dominan bagi tercapainya tujuan sekolah serta memberi kontribusi terbesar bagi peningkatan akses masyarakat. Sehingga keberhasilan dalam pengembangan program *fullday school* akan membantu orangtua mengoptimalkan perkembangan anak.

Kaitannya dengan dunia globalisasi, SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon dan Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung lebih bisa mengarahkan dan membimbing siswa untuk menghargai waktu serta membiasakan siswa untuk hidup dalam lingkungan agamis dan berperilaku baik. Dan bukan hal yang mustahil, jika pengembangan kurikulum dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi yang di implementasikan di SD tersebut dapat dijadikan sekolah percontohan bagi sekolah lain sehingga harapan masyarakat bahwa sekolah mampu melahirkan lulusan yang

⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development, ...*, 91

berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman, benar-benar dapat terealisasi.

Kedua sekolah ini melaksanakan pengembangan tugas dalam rangka membuat se-dinamis dan se-kreatif mungkin dalam melaksanakan peranannya dalam mengupayakan peningkatan kualitas atau prestasi belajar siswa dan mutu pendidikan.

Karena Pengembangan kurikulum seyogyanya dilaksanakan secara sistematis berdasarkan prinsip terpadu yaitu memberikan petunjuk bahwa keseluruhan komponen harus tepat sekali dan menyambung secara integratif, tidak terlepas-lepas, tetapi menyeluruh. Penyusunan satu komponen harus dinilai konsistensinya dan berkaitan dengan komponen-komponen lainnya sehingga kurikulum benar-benar terpadu secara bulat dan utuh. Dari pernyataan sesuai dengan pendapat Taba bahwa *The Concept Of Developmental Task* adalah sebagai berikut:⁶

A developmental task is essentially a task of learning which an individual must accomplish in order to be a successful, productive, and healthy person in our society.

Pendidikan Islam perlu membuat lembaga pendidikan yang bisa menghasilkan anak didik yang beraqidah baik, mempunyai akhlaqul karimah, mendalam ilmunya, disiplin dalam kesehariannya, baik dalam pergaulan sosialnya, dan mempunyai jiwa mandiri. Dengan semangat kebersamaan, lembaga pendidikan Islam harus mulai membangun pendidikan milik sendiri yang maju, serius, kerja keras serta bisa

⁶ Hilda Taba, *Curriculum Development*, ...96

menghasilkan out put yang berkualitas. Tugas pengembangan pada dasarnya tugas belajar yang individu harus capai agar menjadi orang yang berhasil, produktif, dan sehat dalam masyarakat kita. Maka lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan keilmuan.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum *Fullday School* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Kurikulum memang selalu tidak statis, melainkan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini karena pengaruh dan tantangan yang senantiasa muncul dari dalam sistem pendidikan itu sendiri maupun yang tumbuh dari luar, perbaikan kurikulum adalah tuntutan dan keharusan. Sebagai usaha mengefektifkan pencapaian tujuan, pemerintah terus menerus melakukan berbagai perbaikan dan pembaharuan pendidikan dan kurikulum sekolah/madrasah.⁷ Beberapa implementasi Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di SD Islam Bayanul Azhar dan Al – Azhaar Kedungwaru adalah diagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan pendidikan, seleksi dan organisasi isi, seleksi dan organisasi pengalaman belajar, serta evaluasi dan cara untuk melakukannya.

SD Islam Bayanul Azhar dan Al – Azhaar Kedungwaru dalam merencanakan kurikulum mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan tidak boleh keluar dari Visi Misi yang relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan sekolah tersebut melibatkan seluruh Masyarakat yang terlibat dalam Perencanaan Pengembangan kurikulum, Karena yang akan mereka diaknosa adalah multikultural banyak

⁷Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ..., 179-180

perbedaan, berbagai kekurangan, perbedaan latar belakang potensi dan kompetensi peserta didik. seperti Komite, UPT dinas pendidikan Masyarakat yang berpengaruh, Mengundang Ahli Kurikulum.

Kaitannya dengan langkah pengembangan yang menyerkatkan semua pihak terkait seperti Komite, UPT dinas pendidikan Masyarakat yang berpengaruh, Mengundang Ahli Kurikulum maupun pendidik sendiri hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Zaiz yaitu kurikulum *Grass root* (akar rumput) dalam pendekatan ini inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau dari guru guru sebagai implementator kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas maka pendekatan ini dikatakan pengembangan dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya yang demikian maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum, walaupun pada skala yang terbatas mungkin juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*)⁸

Maksudnya kurikulum akar rumput merupakan kurikulum bottom-up atau kurikulum yang berangkat dari bawah ke atas. Sehingga dipahami bahwa kurikulum ini dikembangkan oleh daerah atau sekolah secara mandiri. Kurikulum ini pada umumnya digunakan pada Negara yang telah menganut sistem pendidikan nasional yang desentralistik, atau menyerahkan pengembangan kurikulum pada daerah. Pada umumnya desentralisasi tersebut diberlakukan berdasarkan keresahan di tingkat daerah atau sekolah terhadap kurikulum yang jika diberlakukan secara

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), 79

umum dapat menghambat pertumbuhan daerah karena tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan daerah. Namun, kurikulum dengan desentralisasi ini hanya dapat dilaksanakan apabila daerah atau komponen sekolah telah memiliki kemampuan dalam pengembangan pembelajaran. Sehingga komponen yang ada di sekolah perlu memahami konsep kurikulum, teori pembelajaran dan landasan-landasan operasional pendidikan lainnya agar kurikulum dapat dilaksanakan secara maksimal. Beberapa Negara yang menerapkan sistem pendidikan desentralistik dengan kurikulum akar rumput ini, pada dasarnya bukan berangkat dari keresahan terhadap sistem pendidikan yang sentralistik. Beberapa Negara menunjukkan bahwa, desentralisasi pendidikan perlu dilaksanakan karena situasi sosial budaya yang terjadi di Negara tersebut mengharuskan adanya pengembangan kurikulum dalam skala daerah.

Langkah pertama yang paling penting dalam menentukan kurikulum apa yang harus diberikan kepada siswa adalah perlu adanya diagnosa karena latar belakang siswa sangat beragam, manakala kedua lokasi yaitu SD Islam Bayanul Azhar dan SD Islam Al-Azhaar mendiagnosa perbedaan atau jurang pemisah, kekurangan dan variasi dalam latar belakang tersebut. Informasi ini sangat berguna dalam menentukan langkah-langkah keduanya yaitu formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan yang komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya.

Hal ini sesuai Menurut Hilda Taba yang dikutip Ella, (Diagnosis Kebutuhan Peserta Didik) Taba berpendapat bahwa kurikulum disusun

agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka perlu dilakukan diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan (*deficiencies*) dan latar belakang peserta didik (*variations in these background*). Langkah pertama dalam diagnosis ini adalah menentukan kurikulum apa yang harus diberikan kepada peserta didik.⁹

Teori diperkuat dengan teori Audery dan Howard Nicholls, yang dikutip Abdullah Idi berpendapat bahwa: “... *change should be planned and introduced on arational and valid this according to logical proses, and this has not been the case in the vast majority of changes that have already taken place*”. Audery dan Howard Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Taba dan Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau berbentuk lingkaran dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi kedua penulis ini mengungkapkan sebelum elemen elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi dimana keputusan kurikulum itu dibuat harus dipertimbangkan secara mendetail dan serius. Dengan demikian analisis situasi menjadi langkah pertama yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor faktor yang akan mereka kembangkan.¹⁰

Dapat kita tarik benang merah dalam rangka mendiagnosa, menganalisis merupakan sesuatu yang disengaja di kedua lembaga yaitu SD Islam Bayanul Azhar dan SD Islam Al-Azhaar untuk lebih reponsif terhadap lingkungan dan secara khusus kebutuhan peserta didik dan

⁹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), 31.

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum teory dan praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 165

menekankan pendekatan yang komprehensif terhadap semua faktor yang menyangkut dalam rencana pengembangan kurikulum.

Tahapan implementasi kedua lokasi tersebut menyusun tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat penting didalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau hendak dituju oleh pendidikan.

Kedua lokasi tersebut menerapkan kurikulum 2013, yang mana kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter, lebih menekankan kehadiran pendidikan karakter. Hal tersebut diharapkan dengan dikembangkannya tujuan pendidikan melalui kurikulum 2013 mampu mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman produktif, kreatif inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa dan peradapan dunia. Kaitannya dengan hal tersebut sesuai dengan pendapat Taba dalm buku Sabda yakni Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan. *Pertama*, konsep atau ide-ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). *Kedua*, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling to be developed*). *Ketiga*, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*wayss of thinking to be reinforced, strengthened, or initated*). *Keempat*, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).¹¹

¹¹Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ (Desain Pengembangan dan Implementasi)*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), 65

Pendidikan karakter sebagai pilar bangsa, diharapkan peserta didik bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat dan berilmu. Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD Islam Bayanul azhar Tulungagung dan Al-Azhaar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang mengadopsi berbagai kurikulum yang telah ada. Seperti kurikulum SD Bayanul Azhar dan Al – Azhaar memadukan kurikulum nasional kurikulum khas masing masing lembaga.

Dalam muatan Nasional kedua sekolah ini menggunakan kurikulum 2013, terpadu, tidak ada mata pelajaran terpisah Seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Kurikulum 2013 wajib pada kelas 1-6. Muatan nasional dengan modifikasi sebagai ciri khusus dan muatan lokal kedua sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan masing masing, sesuai dengan visi misi masing masing sekolah.

Membicarakan organisasi kurikulum tidak lepas dari bagaimana suatu kurikulum tersebut diorganisasikan. Untuk merancang suatu kurikulum kita mengenal dua bentuk kurikulum yaitu horizontal dan vertikal. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum pendidikan atau pembelajaran yang hendak yang akan disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.¹² Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid murid.

¹² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Teras,2009), 62

Organisasi kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak yang akan dicapai karena pola pola yang berbeda, akan mengakibatkan isi dan cara penyampaian pelajaran akan berbeda pula.¹³ Macam macam organisasi kurikulum yaitu: *Sparated curruculum* (kurikulum terpisah), *corrreleted Curriculum* dan *broad field*.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik. *Pertama*, pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. *Kedua*, setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik. *Ketiga*, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik. *Keempat*, dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda.¹⁴

Waktu belajar yang dirancang oleh kedua sekolah ini SD Islam Bayanul Azhar dan Al-Azhaar format jadwal pelajaran yang padat dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuang waktu yang tidak bermanfaat. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan masa kini yang menganggap bahwa siswa bukan lagi sebagai obyek pendidikan, melainkan merupakan subyek pendidikan. Sehingga kebutuhan siswa terhadap materi pelajaran yang berbobot, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sekolah sebagai rumah bagi mereka, benar-benar telah menjadi pijakan bagi penetapan kebijakan.

Selanjutnya dalam hal pengembangan metode pembelajaran ini memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, selain agar

¹³ Suryosubroto, *Prosedur Pengorganisasian Kurikulum*, (jakarta: Pt.Renika Cipta, 2005), 1

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 85.

proses belajar mengajar tidak membosankan, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Untuk itulah ketika memilih sebuah metode pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh SD Islam Bayanul Azhar dan SD Islam Al- Azhaar dalam mengemas setiap pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Tyler, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya,¹⁵ terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya. Sedangkan bersifat horizontal artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun prinsip urutan isi artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Penilaian yang dilaksanakan di SD Islam Bayanul Azhaar dan SD Islam Al-Azhaar dilakukan dengan penilaian autentik. Penilaian autentik mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah sikap, keterampilan, dan

¹⁵ *Ibid.*

pengetahuan.dalam tiga ranah kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika, afektif, yang berkaitan dengan sikap dan nilai mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, serta kecerdasan emosional, dan psikomotor, yang berkaitan dengan ketrampilan kinestetik mencakup kecerdasan visualspasial, dan kecerdasan musikal.

Intinya penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.

Pentingnya Evaluasi dalam mengukur kemampuan mengujur kemampuan anak. Evaluasi sendiri adalah tindakan atau proses menentukan nilai dari sesuatu.¹⁶ Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

¹⁶Wayan Nurkencana, *Evaluasi pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1

membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.¹⁷ Sekolah harus bekerjasama dalam hal mengevaluasi pembelajaran, Adanya sikap kebersamaan dalam bekerja, baik dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru maupun karyawan, maka pelaksanaan *fullday school* akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target lembaga. Disamping itu, sekolah ini setiap tahunnya selalu mengadakan penyegaran penyegaran dalam model pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa seperti semua guru memantau kegiatan siswa baik seperti kegiatan harian, mingguan maupun hari-hari besar Islam, atas dasar kekompakan, hal itu bisa direspon dengan positif dan bisa diterapkan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang obyektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepe Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi progam pendidikan pedoman teoritis dan praktis bagi praktis pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 4

dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang obyektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan.¹⁸

Komponen yang harus dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan program pembelajaran. Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus. Pada saat ini penilaian yang diberlakukan adalah penilaian berbasis kelas dalam bentuk penilaian tertulis, penilaian kerja, penilaian produk atau hasil. Penilaian itu dilakukan oleh pendidik, dan pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dilaksanakan secara terus menerus yang dimaksud untuk memantau proses kemajuan dan hasil belajar siswa.¹⁹

Evaluasi dilakukan secara kontinyu, rutin dan terprogram yang meliputi perkembangan akademik dan perkembangan non akademik. Perkembangan akademik dilihat dari pengumpulan tugas individu dan kelompok, hasil karya (keterampilan), laporan hasil observasi lapangan (penelitian), keaktifan, dan tes tertulis (ulangan harian, ulangan umum, segala praktikum dan ujian akhir) dalam setiap mata pelajaran. Ulangan harian ini terdiri dari beberapa soal yang harus berkaitan dengan materi

¹⁸Thorndika dan Hagen yang dikutip oleh Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2002), 20

¹⁹ Muhmmmad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implimentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104-105

pelajaran. Hal ini ulangan harian dibahas setelah selesai proses pembelajaran suatu bahasan tertentu, dimana ulangan harian ini minimal dilakukan tiga kali setiap semester bagi setiap mata pelajaran.

Tujuan dilakukannya ulangan harian ini adalah untuk memperbaiki program pembelajaran juga untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para siswa. Ulangan umum ditujukan untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang telah diajarkan yang dilaksanakan setiap akhir semester, juga sebagai bahan pertimbangan utama untuk memberikan nilai siswa pada raport. Hasil praktikan adalah hasil penilaian terhadap materi pelajaran yang dipraktekkan. Jumlah ujian praktek bagi tiap mata pelajaran tidak harus sama, akan tetapi tergantung kepada kebijakan guru mata pelajaran masing-masing. Ujian akhir siswa dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap siswa dan layak tidaknya untuk melakukan pada pendidikan tingkat di atasnya. Sedangkan evaluasi perkembangan non akademik dilihat dari perkembangan perilaku (akhlak), yang dilakukan dengan memberikan system poin. Dalam hal ini sekolah menerapkan poin-poin untuk setiap mata pelajaran, jika siswa melakukan pelanggaran akan diberikan poin pelanggaran. Akumulasi poin pelanggaran digunakan untuk menentukan kriteria peringatan atau pemanggilan orang tua.

Sebagai salah satu bukti keberhasilan penerapan pengembangan kurikulum dalam upaya mengatasi tantangan globalisasi dapat dilihat pada prestasi siswa SD Islam Bayanul Azhar dan Al - Azhaar. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan SD Islam Bayanul Azhar dan Al - Azhaar yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aspek afektif, siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam lingkup Nasional maupun global.
- 2) Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Psikomotorik, memiliki keterampilan bcerkomunikasi, keterampilan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan social, budaya, dan lingkungan umum baik lokal, regional maupun global.

C. Dampak Pengembangan Kurikulum *Fullday School* Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Sejak awal berdirinya SD Islam Bayanul Azhaar dan SD Islam Al-Azhaar tidak lepas dari kebutuhan dan peran masyarakat yang berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu yang tidak hanya cakap pengetahuan melainkan juga *berahlaqul karimah* dan menjadikan individu yang tangguh.

Berkat dan kegigihan usaha dari semua pihak baik masyarakat, wali murid dan tenaga pendidik di SD I Bayanul Azhar dan SD I Al-Azhaar sangat berpengaruhnya dalam rangka mencetak generasi yang unggul. berbagai prestasi telah diraih kejuaraan dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Nasional, bahkan Internasional baik akademik maupun non akademik. Lulusannya pun banyak diterima di sekolah unggulan.

Hubungan keluarga dengan sekolah merupakan suatu dasar bagi penyelenggaraan sekolah yang baik. Sebagus apa pun sebuah program atau sistem bila tidak mendapatkan dukungan dari orang tua siswa, maka program atau sistem tersebut akan sia-sia. Begitupun peran Guru atau tenaga pengajar adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan agar mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Dengan demikian guru sangat dibutuhkan di dalam proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya guru atau tenaga pengajar maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi.

Dari hasil observasi peneliti bahwa guru atau tenaga pengajar di kedua sekolah tersebut sangat memadai dan sangat mendukung diterapkannya pengembangan kurikulum *fullday school*. Dengan demikian, hal tersebut sangat mendukung terhadap penerapan *full day school* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena kegiatan belajar mengajar di sekolah, tergantung pada ketersediaannya para guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Dengan demikian, keberadaan dan kesiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di madrasah sangat mendukung berjalannya proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Seperti halnya wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan keprofesionalan guru maka kepala sekolah mengikutsertakan pelatihan-pelatihan seperti MGMP agar kompetensi yang dimiliki para guru di SD Islam Bayanul Azhar Bendiljatikulon Sumbergempol dan Al-Azhaar Tulungagung dapat menjadikan pendukung dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Soekarno Indrafachrudi yang menyatakan bahwa memberi kesempatan kepada Guru untuk meningkatkan mutu pekerjaan. Penataran semacam ini merupakan suatu unit dan suatu "*Team-Working*" untuk mencapai tujuan bersama²⁰

Adanya sikap kebersamaan dalam bekerja, baik dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru maupun karyawan, maka pelaksanaan

²⁰Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Bagaimana Memimpin Kependidikan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1994). 91

fullda school akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target lembaga. Disamping itu, sekolah ini setiap tahunnya selalu mengadakan penyegaran penyegaran dalam model pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa seperti semua guru memantau kegiatan siswa baik seperti kegiaiatan harian, mingguan maupun hari-hari besar Islam, atas dasar kekompakan, hal itu bisa direspon dengan positif dan bisa diterapkan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang obyektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikanperbaikan yang diperlukan²¹

Maka dari itu dengan adanya pengembangan kurikulum di sekolah dasar Islam diharapkan mampu menanamkan kecapakan prestasi baik akademik dan non akademik kepada siswa sehingga mampu membekali siswa dalam merespon era global yang menuntut

²¹Thorndika dan Hagen yang dikutip oleh Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2002), 20

manusianya untuk kompetitif dalam segala bidang. Kemampuan kompetitif dalam segala bidang maka diharapkan prestasi akademik maupun non akademik dapat meningkat.

Prestasi selalu berkaitan dengan hasil yang dicapai karena suatu usaha, ilmu pengetahuan dan keterampilan.²² Maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan pada diri yakni perubahan tingkah laku. sehingga dapat diambil pengertian bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dari proses tingkah laku dan pengalaman.

Begitu pula yang terjadi di kedua sekolah ini adanya pengembangan kurikulum *fullday* memberi dampak yang baik terhadap pencapaian prestasi di kedua sekolah tersebut, terbukti kedua sekolah ini termasuk sekolah favorit di daerahnya, dengan ke khasan masing masing. Mutu pendidikan baik yang telah mencetak ratusan lulusan yang memiliki daya saing yang tidak diragukan lagi.

Penelitian ini ditemukan banyak prestasi baik akademik maupun non akademik. Adapun yang dapat dilihat adalah prestasi akademik yang mana lulusannya memiliki daya saing dan di terima di sekolah favorit. Selanjutnya di bidang non akademik banyak jenis kegiatan lomba yang di raihinya. karena tujuan utama diadakannya inovasi pengembangan kurikulum di sekolah tersebut adalah untuk merubah tingkah laku serta meningkatkan keilmuan siswa untuk

²² Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas IX*, (Jakarta: Grasindo,2005), 23

menghadapi tantangan dimasa yang akan datang dan meningkatkan mutu pendidikan islam. *fullday school* ini diformat untuk mengembangkan dan meningkatkan tingkat kecerdasan *Intelligence Quoetien (IQ)* , *Emotional Quoetien (EQ)*, *Spriritual Quotien (SQ)* dan *Skill quotien (SQ)*.

Maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan pada diri yakni perubahan tingkah laku. sehingga dapat diambil pengertian bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dari proses tingkah laku dan pengalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.²³

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002,), 141.